

MUATAN POLITIK PROPAGANDA KOLONIAL JEPANG DALAM CERPEN DAN DRAMA KARYA IDRUS

A Political Content of Propaganda of Japanese Colonial in Idrus' Short Stories and Drama

I Wayan Nitayadnya

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118.
Telepon (0451) 4705498; 421874/Faksimile (0451) 421843. Pos-el: initayadnya@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 20 April 2012—Disetujui tanggal 21 November 2013)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk propaganda yang dilakukan oleh pihak kolonial Jepang dalam cerpen "Ave Maria" dan drama empat babak "Kejahatan Membalas Dendam" karya Idrus. Teori yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah teori hegemoni Gramsci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, deskriptif analitik, dan penyajian secara naratif. Hasil analisis menunjukkan bahwa karya Idrus yang ditulis pada masa pendudukan Jepang di Indonesia sarat dengan muatan politis, yaitu politik propaganda yang diterapkan oleh pemerintah Jepang untuk menggelorakan semangat perjuangan rakyat Indonesia. Muatan propaganda yang tercermin dalam karya tersebut adalah agar rakyat Indonesia tidak hanya memikirkan atau mementingkan kepentingan pribadi tetapi juga harus memikirkan atau mementingkan kepentingan bangsa dan agar rakyat Indonesia giat bekerja untuk membantu perjuangan dalam mencapai kemerdekaan nusa dan bangsa, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh pemerintah Jepang pada saat memerintah Indonesia.

Kata-Kata Kunci: propaganda, politik, hegemoni, kolonial

Abstract: In this study, the forms of Japanese propaganda is revealed in Idrus's short story "Ave Maria" and drama "Kejahatan Membalas Dendam". Gramsci's hegemony theory is applied to reveal them. The method used in analyzing the data is descriptive-analytic. The whole research is written in the narrative text. The result of the analysis shows that Idrus's works written in the Japanese colonization have many of political contents, which was utilized by Japanese government to spur the Indonesians' spirit of war. The propaganda contents which were described in the works have intention that the Indonesians must not only think their personal interest, but also the public interest. Another content is that Indonesian had to work hard to assist Japan in the war with Ally, in order to achieve Indonesian independence, as it had been promised by Japanese government at the time.

Key Words: propaganda, politic, hegemony, colonization

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai kedudukan dan hubungan antara sastra dan politik telah lama menjadi topik yang tidak habis-habisnya untuk dibahas. Hal itu pernah dibicarakan oleh Ariel Heryanto yang secara khusus menempatkan politik di antara sastra dan bukan sastra. Dalam pemahamannya, sastra tidak pernah

pernah terlepas dari kepentingan-kepentingan politis pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Hubungan antara sastra dan bukan politik sebagai sesuatu hal yang mandiri yang masing-masing mempunyai persinggungan-persinggungan di tepi wilayah masing-masing. Batasan-batasan yang membedakan sastra dari yang

bukan sastra itu sendiri terbentuk dan sekaligus membentuk hubungan-hubungan kemasyarakatan berpolitik. Lebih lanjut dikatakan bahwa istilah politik dalam sastra tidak terbatas pada pengertian sempit, yakni sebagai ilmu atau penyelenggara lembaga-lembaga negara dan pemerintahan, alat-alat negara dan sebagainya, tetapi istilah politik di sini meliputi pengertian yang lebih umum, yakni politik sebagai aneka siasat dan perilaku sosial dalam memperebutkan atau mempertahankan eksistensinya (Saraswati, 2003: 119—120)

Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa bangsa Indonesia telah mengalami penjajahan berulang kali, seperti penjajahan bangsa Portugis, Inggris, Belanda, dan Jepang. Rakyat Indonesia merasakan bagaimana kekejaman bangsa Portugis, Inggris, dan Hindia-Belanda pada waktu menjajah negeri ini, sehingga rakyat Indonesia memiliki rasa dendam terhadap bangsa-bangsa tersebut. Oleh sebab itu, kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia dirasakan sebagai suatu pembebasan dari kekejaman bangsa-bangsa Eropa tersebut. Pemimpin pergerakan nasional dan seluruh rakyat Indonesia menganggap kedatangan bangsa Jepang sebagai tanda-tanda baik untuk masa depan bangsa ini. Apalagi, organisasi nasional, seperti GAPI dan Parindra sedang giat-giatnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pemimpin-pemimpin dari organisasi politik itu seolah-olah mendapat suntikan semangat untuk terus berjuang bersama-sama bangsa Jepang membebaskan Asia dari belenggu penjajahan bangsa Eropa.

Kolonial Jepang sangat rapih di dalam menjalankan politik propaganda di Indonesia sehingga tidak sedikit kaum intelektual bangsa ini benar-benar percaya pada segala janji-janji dan rencana-rencana Dai Nippon itu. Semboyan demi semboyan dikobarkan dalam dada setiap rakyat Indonesia, antara lain “Asia

untuk bangsa Asia, kemakmuran bersama Asia Timur Raya, Jepang pemimpin Asia, dan lain-lainnya.” Untuk sejenak, yakni pada awal kedatangan bangsa Jepang di Indonesia, rakyat Indonesia merasa kagum terhadap kepahlawanan dan keberanian bangsa Jepang melawan sekutu. Jadi, sebagian besar rakyat Indonesia pada waktu itu, termasuk juga kaum intelektual, mempunyai harapan besar atas janji-janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia (Sumantri, 2002: 129—152).

Janji-janji manis bangsa Jepang untuk memberikan kemerdekaan bangsa Indonesia mulai disadari oleh rakyat Indonesia, terutama oleh kaum intelektual. Mereka mulai menyadari bahwa kedatangan Jepang ke negeri ini semata-mata bermaksud untuk mengeruk kekayaan bumi Indonesia. Demikian pula mengenai sebab-sebab kolonial Jepang menggunakan tenaga Indonesia untuk dididik menjadi pegawai sipil maupun militer, tujuannya tiada lain adalah agar kolonial Jepang memperoleh tenaga murah untuk dipekerjakan pada perusahaan-perusahaan yang ditinggalkan oleh kolonial Belanda. Walaupun menyadari akan hal itu, kaum intelektual memilih melakukan perjuangan dengan cara kooperatif dengan pemerintah Jepang, sebab melakukan perjuangan dengan cara nonkooperatif diyakini oleh mereka akan menimbulkan kerugian bagi perjuangan bangsa. Kaum intelektual yang diikuti oleh rakyat lainnya ikut menjadi anggota organisasi militer bentukan Jepang, seperti Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), Jawa Hokokai, Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI), Seinendan, Fujinkai, Keibodan, Heiho, dan Pembela Tanah Air (PETA). Wadah itu dimanfaatkan oleh para pemimpin bangsa untuk melakukan konsolidasi perjuangan, menggalang persatuan, dan media untuk melakukan dialog dengan rakyat.

Setelah merasa kedudukannya di Indonesia semakin kuat dan meyakinkan, pemerintah Jepang tidak lagi menunjukkan sikap bermanis-manis yang berlebihan kepada bangsa Indonesia. Bahkan, secara menyeluruh terjadi perubahan sikap, dari ramah menjadi keras dan kejam, terutama terhadap rakyat jelata. Kolonial Jepang mengeluarkan larangan-larangan untuk diadakannya perkumpulan-perkumpulan yang berbentuk perhimpunan-perhimpunan politik, serikat buruh, agama, maupun perkumpulan-perkumpulan sosial lainnya. Selain itu, pemerintah Jepang juga mengeluarkan larangan-larangan beredar sastra yang bermuatan provokatif, yakni sastra yang bersifat memprovokasi rakyat untuk melawan kekuasaan pemerintah Jepang. Pemerintah fasisme Jepang memberlakukan produk sastra sebagai sesuatu yang khusus dalam kehidupan masyarakat. Aturan kolonial dalam beberapa hal diperketat, terutama dalam hal produksi dan isi. *Sedenbu* atau departemen propaganda dan bertanggung jawab langsung kepada *Gunseikan* (panglima militer tertinggi) mendirikan sebuah komisi kebudayaan (*Keimin Bunka Shidoso*) yang bekerja sama menulis, menyeleksi, menetapkan dan menyebarkan bahan bacaan tertulis kepada rakyat (Saraswati, 2003:146).

Tidak mengherankan bila kondisi pada waktu itu banyak bermunculan karya-karya sastra Indonesia yang memiliki muatan propaganda untuk mendukung kekuasaan Jepang di negeri ini. Propaganda yang dimaksud di sini adalah penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu (Tim, 2008:898). Jadi, propaganda yang dilakukan pemerintah Jepang dalam karya sastra merupakan upaya melakukan kontrol opini, sehingga memudahkan

pemerintah Jepang memobilisasi masyarakat dan memasukkan ideologinya.

Karya sastra yang menunjukkan muatan politik propaganda pemerintahan Jepang tampak dalam karya cerpen yang berjudul "Ave Maria" dan sandi-wara empat babak "Kejahatan Membalas Dendam" karya Idrus. Kedua karya tersebut termuat dalam novel *Dari Ave Maria ke Jalan Menuju Roma* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1948. Tentu saja muatan propaganda itu di tangan Idrus tidak semata-mata berdasarkan fakta di lapangan yang tertulis dalam sejarah, tetapi juga sudah mendapatkan bumbu imajiner, dibungkus dengan simbolisme, dan seperangkat puitika lain yang sesuai dengan pandangan hidup dan ideologinya. Kedua karya Idrus ini dijadikan objek dalam penelitian ini.

Dasar pertimbangan pemilihan kedua karya Idrus tersebut di atas sebagai berikut. (1) Kedua karya itu memuat bermacam-macam bentuk propaganda untuk mendukung perjuangan pemerintah Jepang melawan pasukan sekutu. Hal ini diakui oleh H.B. Jassin dalam pendahuluan novel *Dari Ave Maria ke Jalan Menuju Roma*. Jassin mengatakan bahwa sebagai tulisan yang diterbitkan pada masa Jepang, tentunya kedua karya itu tidak terlepas dari anasir-anasir semangat dan propaganda buat pengumpulan logistik, tetapi hal ini perlu disadari bahwa kedua sastra tersebut merupakan perjalanan jiwa sang penyair dan sejarah zaman. (2) Sepengetahuan penulis, penelitian yang mengungkap muatan propaganda kolonial Jepang pada kedua karya Idrus ini belum pernah dibicarakan atau diteliti oleh penulis lain. Oleh sebab itu, penelitian yang berupaya mengungkap bentuk-bentuk propaganda politik kolonial Jepang dalam karya Idrus ini penting dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat pembaca tentang bentuk-bentuk propaganda-propaganda

yang dilakukan kolonial Jepang dalam rangka menarik simpati bangsa Indonesia. Sehubungan dengan tujuan penelitian itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana bentuk-bentuk propaganda yang dilakukan oleh pihak kolonial Jepang dalam rangka mendorong agar bangsa Indonesia mau membantu perjuangan bangsa Jepang melawan musuh-musuhnya?

TEORI

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk propaganda yang dilakukan oleh pihak kolonial Jepang dalam cerpen dan drama karya Idrus itu adalah teori hegemoni Gramsci. Secara umum, hegemoni diartikan kepemimpinan atau kekuasaan. Kata tersebut sering digunakan oleh komentator politik untuk menunjuk pada pengertian dominasi (Faruk, 1994; Sudikan, 2000). Akan tetapi, pemikiran Gramsci mengenai hegemoni, khususnya hegemonitas dalam sastra, tidak sesempit itu. Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci lebih menekankan hubungan sastra dengan politik. Di sini hegemoni diartikan sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis.

Gramsci menjelaskan bahwa secara umum teori hegemoni merupakan koreksi terhadap pandangan Marxis kuno dengan dasar-dasar pemikiran sebagai berikut. Pertama, hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni merupakan suatu organisasi konsensus. Kedua, hegemoni merupakan lanjutan dari konsep dasar yang diletakkan oleh Lenin dengan menyempurnakan upaya yang telah dikerjakan oleh pendiri gerakan buruh Rusia. Penyempurnaan konsep Lenin yang dimaksud di

sini adalah kelas pekerja harus mengembangkan kekuatan nasional, berjuang untuk membebaskan semua kelas atau kelompok yang tertindas. Ketiga, Gramsci mengubah makna hegemoni dari strategi revolusi (sebagaimana diungkapkan Lenin) menjadi sebuah konsep kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara (sebagaimana konsep Marxis). Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Keempat, hegemoni tidak hanya diartikan sebagai aliansi antarkelas atau kelompok kelas, tetapi juga berkaitan dengan nasional kerakyatan. Kelima, Gramsci menegaskan bahwa revolusi pasif merupakan respons yang khas kaum borjuis ketika hegemoninya terancam secara serius sehingga perlu dilakukan proses pengorganisasian kembali secara menyeluruh dalam rangka membangun hegemoninya. Strategi yang tepat bagi kelas pekerja untuk menentang itu adalah melakukan revolusi antipasif yang dibangun dengan memperkuat perjuangan kelas yang bersifat demokratis kerakyatan secara terus-menerus. Keenam, hegemoni merupakan perubahan menyeluruh terhadap kesadaran rakyat, seperti pola berpikir, konsepsi dunia, dan perilaku moral.

Dasar pemikiran Gramsci yang ketujuh adalah menghapuskan perbedaan antara Marxisme sebagai filsafat dan Marxisme sebagai kesadaran aktual masyarakat. Semua manusia dianggapnya filsuf karena semua laki-laki dan perempuan mempunyai konsepsi tentang dunia serta seperangkat gagasan yang memungkinkan mereka memahami kehidupan mereka. Kedelapan, masyarakat sipil adalah kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan suatu wadah kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah dan kelompok-kelompok sosial tersebut dapat menyusun

perlawanan mereka serta membangun sebuah hegemoni alternatif (hegemoni tandingan). Kesembilan, kelas yang sedang bergerak menuju hegemoni dalam masyarakat sipil juga harus meraih kepemimpinan dalam bidang produksi. Kesepuluh, Gramsci menegaskan bahwa kekuasaan harus dipahami sebagai sebuah hubungan. Hubungan sosial masyarakat sipil juga merupakan hubungan kekuasaan sehingga kekuasaan juga bisa merata ke seluruh masyarakat sipil, bukan hanya terwujud dalam aparat negara yang bersifat koersif. Kesebelas, transisi menuju sosialisme terdiri atas dua proses yang berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu tumbuhnya hegemoni kelas pekerja dan transformasi negara menuju bentuk negara sosialis (Simon, 2004:19—32; Patria dan Andi Arief, 2003:112—174).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif analitik. Tahapan yang ditempuh meliputi tahapan pengumpulan data, pengolahan data dan penganalisisan data, serta penyajian hasil analisis. Pada tahapan persiapan langkah-langkah yang ditempuh, yaitu (1) menelusuri karya-karya Idrus yang dijadikan objek analisis; (2) mengumpulkan berbagai penelitian yang berkaitan dengan kajian terhadap karya-karya Idrus; dan (3) mengumpulkan ulasan, pembahasan yang berkaitan dengan objek yang dianalisis di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Untuk mendapatkan data pustaka tersebut, penelitian ini memanfaatkan metode studi kepustakaan (*library research*).

Pada tahapan pengolahan data, data primer maupun sekunder yang berhasil dijaring dalam tahap pengumpulan data itu diuji dan diseleksi dengan menggunakan teknik identifikasi dan klasifikasi. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan tahapan penganalisisan data.

Metode yang dimanfaatkan pada tahapan penganalisisan data adalah metode deskriptif analitik dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Ratna, 2004:53; Nazir, 1988:65). Untuk mencapai tujuan itu langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data adalah (1) melakukan pembacaan teks secara saksama dalam rangka mengungkap keutuhan isi teks, (2) mengungkap bentuk-bentuk propaganda yang dilakukan pihak kolonial Jepang terhadap bangsa Indonesia yang tercermin dalam teks, (3) memberikan penafsiran bentuk-bentuk propaganda tersebut dari perspektif sejarah, dan terakhir (4) menguji kevalidan data dan ketajaman analisis. Temuan dan hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi atau paparan dengan metode penyajian secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk melakukan kontrol opini, propaganda yang dilakukan pemerintah Jepang tidak hanya disebarkan secara langsung kepada rakyat Indonesia, tetapi juga dilakukan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik, dan media seni, seperti seni film, seni pertunjukan, dan seni sastra. Media seni, khususnya karya sastra, yang terbit pada masa itu mendapat perlakuan khusus dari pemerintah Jepang. Dalam penerbitan buku-buku sastra, pemerintah Jepang menerapkan aturan yang sangat ketat, terutama dalam hal produksi dan isi. Sedenbu atau departemen propaganda dan bertanggung jawab langsung kepada Gunseikan (panglima militer tertinggi) mendirikan sebuah komisi kebudayaan (*Keimin Bunka Shidoso*) yang bekerja sama menulis, menyeleksi, menetapkan dan menyebarkan bahan bacaan tertulis kepada rakyat. Bahan bacaan rakyat

yang berhasil lolos dari Keimin Bunka Shidoso adalah bahan bacaan yang berisikan muatan propaganda untuk mendukung kekuasaan Jepang di negeri ini. Salah satu bahan bacaan rakyat yang berhasil lolos dari seleksi komisi tersebut adalah beberapa jenis sastra karya Idrus, di antaranya cerpen berjudul “Ave Maria” dan drama empat babak “Kejahatan Membalas Dendam.” Kedua karya Idrus itu memuat kisah yang mengandung propaganda politik kolonial Jepang dalam menguatkan kekuasaannya di Indonesia. Sehubungan dengan itu, berikut ini disajikan analisis muatan propaganda politik kolonial Jepang yang terekam dalam karya-karya tersebut.

Propaganda Politik Kolonial Jepang dalam Cerpen “Ave Maria”

Konteks sosial politik yang melatarbelakangi terciptanya cerpen “Ave Maria” adalah konteks sosial politik zaman Jepang di Indonesia. Konteks sosial yang terjadi pada zaman Jepang, yakni potensi sumber daya alam dimanfaatkan sepenuhnya oleh pemerintah Jepang untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Oleh sebab itu, untuk mengolah sumber daya alam itu, pemerintah Jepang mendorong rakyat Indonesia bekerja bakti (*Konrohosi*) secara ikhlas. Rakyat Indonesia juga dipekerjakan secara paksa (*Romusha*) untuk membangun sarana pertahanan, seperti lapangan udara darurat, benteng, gudang bawah tanah, jalan raya, dan jembatan. Konteks politik yang terjadi pada zaman Jepang, yakni bangsa Jepang melakukan gerakan 3A, “Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, dan Jepang Cahaya Asia.” Gerakan itu lahir semata-mata untuk memikat dan menarik simpati bangsa Indonesia agar mau membantu bangsa Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Sistem pemerintahan yang ditegakkan oleh pemerintah Jepang adalah sistem pemerintahan militer yang terdiri atas

angkatan darat dan angkatan laut. Pemerintah Jepang juga membentuk organisasi politik, seperti Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), Jawa Hokokai, dan Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI). Selain itu, pemerintah Jepang juga mendirikan organisasi pemuda, seperti *Seinendan*, *Fujinkai*, *Keibodan*, *Heiho*, dan Pembela Tanah Air (PETA). Semua organisasi itu terbentuk dalam rangka memusatkan seluruh kekuatan bangsa Indonesia demi membantu usaha pemerintah Jepang dalam Perang Asia Timur.

Berdasarkan konteks sosial politik yang melatarbelakangi terciptanya cerpen “Ave Maria” sebagaimana dipaparkan di atas, propaganda yang dilancarkan pemerintah Jepang melalui cerpen ini pada intinya adalah tentang berkorban untuk nusa dan bangsa. Walaupun propaganda politik kolonial Jepang tidak ditampilkan secara eksplisit dalam cerpen ini, perilaku tokoh dalam cerita dan konteks sosial politik yang melatarbelakangi terciptanya cerpen itu jelas menunjukkan adanya upaya pemerintah Jepang untuk memprovokasi bangsa Indonesia agar mau berkorban, baik secara material maupun immaterial, kepada perjuangan bangsa Jepang dalam membebaskan bangsa-bangsa di Asia dari imperialis bangsa Eropa dan Amerika.

Pesan propaganda politik kolonial Jepang dalam cerpen tersebut tampak pada perilaku tokoh Zulbahri yang merupakan tokoh utama dalam cerpen itu. Konflik batin yang teramat hebat yang dialami Zulbahri diawali dengan datangnya Syamsu, adiknya sendiri, dari Shonanto (Jepang). Zulbahri menyadari bahwa antara istrinya dan Syamsu pernah menjalin kasih yang erat dan saat Wartini telah menjadi istrinya perasaan cinta antara mereka masih bersemi. Hal itu diketahui oleh Zulbahri sehingga ia mengasingkan diri ke Malang untuk membahagiakan mereka berdua. Lebih-lebih setelah pulang dari tempat

mengasingkan diri, perasaan Zulbahri sangat terpukul ketika mengetahui bahwa Wartini dan Syamsu telah menikah. Dampak psikologis dalam diri Zulbahri akibat pernikahan itu adalah ia menjadi orang yang apatis, tidak saja apatis terhadap dirinya sendiri tetapi juga apatis terhadap perjuangan bangsanya. Padahal pada zaman itu, setiap warga negara Indonesia dituntut loyalitasnya oleh pemerintah (Jepang) untuk bersatu memusatkan kekuatan mengusir imperial Eropa dari daratan Asia. Ketidakpedulian tokoh Zulbahri terhadap dirinya dapat ditunjukkan melalui dialog berikut.

...'Aku menjadi tidak acuh kembali kepada diriku. Pakaianku tidak kuhiraukan pula. Kadang-kadang pakai sepatu. Kadang-kadang tidak...' (Idrus, 2010:9).

Terhadap dirinya sendiri tokoh itu tidak memiliki kepedulian, apalagi kepedulian terhadap perjuangan bangsanya dalam mencapai kemerdekaan. Pengorbanan dirinya terhadap kebahagiaan Wartini dan Syamsu dirasakan olehnya melebihi dari yang dilakukan oleh para pejuang bangsa. Bahkan, berita-berita surat kabar yang mengabarkan tentang semangat perang para pejuang bangsa untuk mengusir para penjajah tidak pernah dibacanya sama sekali. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

... Surat kabar tidak pernah kubaca lagi. Karangan-karangan tentang berkorban untuk tanah air kuejekan saja. Korban-kupandang lebih besar lagi daripada mereka yang berjibaku (Idrus, 2010:9).

Surat kabar yang terbit pada zaman Jepang umumnya memberitakan tentang perkembangan perang Pasifik. Selain itu, surat kabar itu juga memberitakan tentang ajakan, seruan, imbauan pemerintah Jepang agar rakyat Indonesia secara sukarela mau bergabung dalam

perang Asia Timur Raya. Imbauan-imbauan yang disampaikan melalui media tersebut sama sekali tidak menarik minat dan perhatian Zulbahri. Zulbahri menganggap pengorbanannya untuk memberikan kebahagiaan terhadap adik dan istrinya melebihi dari segalanya. Tidak hanya itu saja sikap ketidakpedulian Zulbahri, ia juga acuh tak acuh terhadap pekerjaannya sebagai pengarang, sebagaimana tergambar dalam kutipan di bawah ini.

... Begitulah kami mengetahui berturut bahwa ia dulu seorang pengarang. Sungguhpun belum dikenal umum, tetapi bukunya banyak juga yang diterbitkan. Keinginan kami hendak mengetahui lebih banyak lagi tak dipenuhinya (Idrus, 2010:3).

Bacaan rakyat yang berupa sastra yang terbit pada zaman pendudukan Jepang dimanfaatkan untuk kepentingan politik pemerintah Jepang, yaitu propaganda perang Asia Timur Raya. Untuk mengatur skema propaganda dilakukan oleh *Sendenbu* (Departemen Propaganda bentukan pemerintah Jepang). Departemen ini bertugas untuk menyeleksi, menetapkan, dan menyebarkan bahan bacaan tertulis kepada rakyat. Bacaan rakyat yang berhasil lolos dari seleksi pada umumnya memuat kisah yang mengandung propaganda politik kolonial Jepang dalam menguatkan kekuasaannya di Indonesia. Perjuangan untuk memberi motivasi perjuangan rakyat, sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah Jepang, itu mulai dilupakan oleh Zulbahri. Ia terlena dengan segala urusan pribadi dan perasaannya. Menurut Zulbahri, pengorbanan dirinya selama ini dirasakan lebih besar daripada mereka yang berperang membela tanah air.

Uraian di atas mencerminkan sikap Zulbahri yang acuh tak acuh terhadap kepentingan nusa dan bangsa. Ia larut dalam urusan pribadinya. Ia tidak peduli

tentang perkembangan perjuangan bangsanya. Padahal, pada zaman itu pemerintah Jepang sangat mengharapkan sekali peran serta atau dukungan rakyat Indonesia, baik secara material maupun imaterial, demi mewujudkan cita-cita bersama, yakni kemakmuran bersama di daratan Asia Pasifik.

Perubahan sikap Zulbahri dari egois menjadi nasionalis merupakan inti dari pesan propaganda politik kolonial Jepang dalam cerpen ini. Cerita-cerita pendek yang sering dibaca tokoh Zulbahri di di bawah meja keluarga si kami telah membuka kesadarannya akan arti penting perjuangan. Ia mulai insyaf dan menyesali bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah keliru. Kepentingan nusa dan bangsa yang menjadi kewajiban setiap warga negara selama ini dilupakannya. Keinsyafan dan penyesalan Zulbahri tergambar dalam kutipan berikut.

Begitulah keadaanku sampai waktu kita berkenalan untuk pertama kalinya. Aku heran sekali. Waktu aku melihat majalah-majalah di bawah meja bundar ini, entah dari mana timbul keinginan-ku hendak membaca cerita pendek yang selalu ada dalam tiap-tiap majalah itu. Kuakui, sangatlah besar pengaruhnya cerita-cerita pendek itu kepada jiwaku. Baru aku insyaf, bahwa kehidupanku yang dulu-dulu itu semata-mata berdasarkan kepentingan diri sendiri belaka. Aku sangat menyesal (Idrus, 2010:9).

Terbukanya kesadaran Zulbahri untuk membela nusa dan bangsa dipertegas oleh kutipan berikut ini.

....Dari kantongnya dikeluarkannya sehelai kertas dan diberikannya kepada Ayah. Air teh yang disediakan Ibu tidak disinggungnya. Ia berdiri lalu meninggalkan kami.

Lipatan kertas di buka Ayah, lalu dibacanya. Perlahan-lahan katanya, "Ia telah masuk barisan jibaku" (Idrus, 2010: 9).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesadaran Zulbahri untuk membela nusa dan bangsa mulai terbuka. Untuk menunjukkan baktinya kepada nusa dan bangsa, ia ikut dalam barisan berani mati atau pasukan jibaku. Pasukan ini merupakan salah satu barisan bentukan pemerintah Jepang, selain Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), Jawa Hokokai, *Seinendan*, *Fujinkai*, *Keibodan*, *Heiho*, dan Pembela Tanah Air (PETA). Barisan ini dibentuk dalam rangka memusatkan seluruh kekuatan bangsa Indonesia demi membantu usaha pemerintah Jepang dalam Perang Asia Timur. Semangat berkorban melalui wadah-wadah tersebut yang ingin dibangkitkan oleh pemerintah Jepang melalui cerpen ini kepada seluruh rakyat Indonesia.

Dari analisis tersebut tampak jelas bahwa cerpen karya Idrus yang terbit pada masa Jepang itu memuat tentang propaganda pemerintah kolonial Jepang terhadap rakyat Indonesia. Tujuan Idrus menampilkan cerita ini dapat ditafsirkan sebagai upaya menyadarkan pembaca, dalam hal ini rakyat Indonesia pada waktu itu, untuk tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi pada zaman perang, tetapi juga harus memikirkan kepentingan nusa dan bangsa.

Propaganda Politik Kolonial Jepang dalam Drama Empat Babak "Kejahatan Membalas Dendam"

Semboyan demi semboyan yang menabobokan rakyat Indonesia terus dikobarkan oleh pemerintah Jepang. Bahkan, menjelang kealahannya melawan pasukan sekutu, pihak pemerintah Jepang masih terus mengobarkan semangat kepada rakyat Indonesia untuk terus berjuang dan membantu pasukan Jepang dalam menghadapi imperialis Eropa dan Amerika. Politik propaganda mengenai semangat perang yang dijalankan pihak pemerintah Jepang menjelang kealahannya dengan pasukan sekutu tampak

jelas terlukis dalam drama empat babak (sandiwara) karya Idrus yang berjudul "Kejahatan Membalas Dendam." Dalam drama ini propaganda politik kolonial Jepang dinyatakan lebih eksplisit bila dibandingkan dengan cerpen "Ave Maria."

Pesan propaganda politik kolonial yang dilancarkan pemerintah Jepang melalui drama ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan cerpen "Ave Maria," yakni tentang berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa. Propaganda itu dilakukan pemerintah Jepang dalam upaya memberi semangat kepada bangsa Indonesia agar mau berkorban, baik secara material maupun inmaterial, dan membantu pasukan Jepang dalam perang Asia Timur Raya melawan pasukan sekutu.

Pesan propaganda politik kolonial Jepang dalam drama ini tampak pada perilaku tokoh Ishak yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Dalam drama ini, tokoh Ishak merupakan seorang sastrawan muda yang menulis roman "Hari Ketiga Nippon di Indonesia." Roman tersebut mengisahkan tentang kondisi orang-orang Indonesia sejak masuknya Nippon ke Indonesia. Sebagian masyarakat Indonesia pada saat itu masih belum insyaf bahwa kedatangan bangsa Jepang akan membawa perubahan dan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Mereka masih memihak dan mengagung-agungkan pemerintahan Belanda. Kisah roman yang ditulis oleh Ishak tersebut terlukis dalam dialog antara tokoh Asmadiputera dan Suksoro sebagai berikut.

Asmadiputera:

Saya akan teruskan, Tuan Suksoro. Sekarang kita tiba pada cara Ishak mengarang. Romannya itu dinamakannya "Hari Ketiga Nippon di Indonesia." Yang dimaksudnya tentu tahun ketiga. Di sini ia menceritakan beberapa orang Indonesia yang sejak Nippon masuk, belum

insyaf. Mereka masih memihak kepada Belanda, masih terkenang kepada Belanda karena kedudukannya dalam zaman Belanda itu baik.

Suksoro:

(mengejek) Di sini ia mencari orang yang pro-Nippon. Itu bisa dipandang menghasut rakyat.

Asmadiputera:

(lemah) Tuan Suksoro, siapa yang mencari?

Suksoro:

Ishak tentu.

Asmadiputera:

(marah). Ishak? Ishak? Tuan harus belajar dahulu membaca roman. Sudah saya katakana cara Ishak mengarang adalah realistik. Ia mengemukakan kebencian orang-orang yang belum insyaf itu dengan perkataan-perkataan yang mungkin diucapkan oleh orang-orang seperti itu. Ishak mencari kekuatan dalam karangannya di dalam perkataan-perkataan pelaku-pelakunya. Ini yang tidak dapat tu-an pahami.

Suksoro:

Aku tidak ada waktu lagi untuk memahami.

Asmadiputera:

(meneruskan) Akan tetapi, bagaimana akhirnya orang yang tidak insyaf itu insyaf sebenar-benarnya? (membuka buku, membaca pada halaman penghabisan). Coba dengarkan Tuan Suksoro. "Tiga tahun sudah Nippon di Indonesia. Selama ini kami hanya sebagai parasit. Jika ada keuntungan bagi kami, kami mendekat kepada pemerintah sebagai ayam diberi makan. Akan tetapi, jika tenaga harus dikerahkan, kami menjauh sebagai kucing dibawakan lidi, tetapi semua itu telah berakhir. Jiwa kami yang bobrok makin lama makin hidup kembali.

Pada waktu Cuo Sangi In menganjurkan “Gerakan hidup baru,” kami insyaf-seinsyafnya bahwa kami harus memperbaharui sesuatu dalam dada kami, memperbaharui tekad, memperbaharui jiwa. Dan serentak kami menceburkan diri ke dalam barisan “Prajurit Pembela Tanah Air.”

Suksoro:

(termenung)

(Idrus, 2010:41—42)

Secara implisit, kutipan di atas menunjukkan bahwa pesan propaganda yang ingin disampaikan oleh pihak kolonial Jepang melalui roman yang ditulis oleh Ishak tersebut adalah upaya untuk memberikan pencitraan negatif terhadap bangsa-bangsa penindas dari Eropa, khususnya kolonial Belanda. Dengan menyebarkan pencitraan yang negatif terhadap kolonial Belanda, pihak kolonial Jepang mengharapkan tumbuh sikap antipati rakyat Indonesia terhadap Belanda dan simpati terhadap perlawanan bangsa Jepang terhadap sekutu. Tumbuhnya sikap antipati bangsa Indonesia terhadap Belanda itulah yang akan dimanfaatkan kolonial Jepang untuk mengobarkan semangat perang bangsa Indonesia dalam peperangan Asia Timur Raya. Selain itu, untuk keperluan perang Asia Timur Raya, pemerintah kolonial Jepang melakukan propaganda melalui drama ini, yaitu menumbuhkan gerakan hidup baru melalui pembentukan barisan pemuda, seperti Pembela Tanah Air (Peta). Pada zaman Jepang berbagai barisan pemuda yang berbentuk semi militer dibentuk, di antaranya *Seinendan*, *Fujinkai*, *Keibodan*, dan *Heiho*. Tujuan pembentukan barisan kepemudaan itu pada dasarnya untuk mendidik dan melatih para pemuda agar mampu mempertahankan tanah air dari serangan pasukan Sekutu.

Roman bersifat provokatif yang ditulis Ishak dikritik oleh Suksoro, seorang sastrawan dari angkatan lama. Suksoro atau Pak Orok menganggap bahwa isi roman karya Ishak bersifat menghasut rakyat Indonesia untuk pro kepada pihak Nippon. Karya itu dianggapnya tidak mendidik. Kritikan keras yang disampaikan oleh Suksoro itu yang menyebabkan Ishak mengasingkan diri ke suatu tempat yang jauh. Oleh sebab itu, ia sangat membenci Ishak. Satilawati, anaknya, dilarang melanjutkan hubungan cinta dengan Ishak sebab menurutnya pekerjaan Ishak sebagai pengarang dianggapnya tidak memberi jaminan hidup, padahal ia sendiri adalah seorang pengarang. Bahkan, ia sengaja mengundang bibinya yang dikenal sebagai dukun di Cianjur datang ke Jakarta untuk memutuskan tali cinta anaknya dengan Ishak. Perempuan tua itu tidak mau membantu keinginannya setelah mengetahui bahwa antara Satilawati, cucunya, dan Ishak saling mencintai. Sikap Suksoro itu mencerminkan bahwa ia anti terhadap segala bentuk propaganda kolonial Jepang yang terdapat dalam sastra Indonesia. Ia sangat mengagungkan karya sastra Indonesia yang bersifat mendidik daripada sastra yang bersifat memprovokasi. Sastra yang mengandung muatan provokasi dianggapnya tidak sesuai dengan tuntutan zaman dan merusak generasi muda.

Suksoro:

Kedua...roman itu tidak memenuhi kehendak zaman. Aku tidak ada waktu lagi untuk memahami.

Asmadiputera:

Zaman mana

Suksoro:

(termenung). Zaman perang sekarang ini. Semuanya seperti menghasut.

(Idrus, 2010:40)

Asmadiputera berusaha memberikan pengertian kepada Suksoro agar ia menyadari akan kekeliruannya, tetapi Suksoro tetap pada pendiriannya. Tokoh Asmadiputera ini merupakan tokoh pemuda yang sangat mendukung gerakan pembaharuan yang dilakukan Ishak. Karya-karya Ishak yang mengobarkan semangat juang masyarakat Indonesia dalam mendukung pemerintah, dalam hal ini kolonial Jepang, berusaha diterbitkannya. Ia juga menyadarkan pihak-pihak yang antipati terhadap kehadiran bangsa Jepang di Indonesia. Tokoh Satilawati, pacarnya Ishak, juga berjuang di garis belakang sebagai juru rawat. Tenaganya pada saat itu sangat dibutuhkan untuk merawat atau mengobati para pejuang yang terluka pada saat perang. Secara implisit, pengabdian kedua tokoh pemuda terdapat dalam kutipan berikut.

Asmadiputera:

Demikianlah hendaknya semangat pengarang Indonesia semua. Tidak ada kertas, tulis di mana saja. Jangankan pikiran terbelengu oleh yang kecil-kecil. Bagaimana semboyanmu itu, Ishak?

Ishak:

(tersenyum) Lebih baik menulis kebenaran satu halaman dalam sebulan daripada membohong berpuluh halaman dalam sehari.

Asmadiputera:

(menganggukan kepalanya) Aku bawa ke Jakarta, Ishak!

Ishak:

Akan engkau usahakan terbitnya?

Asmadiputera:

Ya, selekas mungkin.

(Idrus, 2010: 72)

Satilawati:

Bukan itu sebabnya. Aku repot dengan pekerjaanku. Juru rawat dibutuhkan betul tenaganya

sekarang.

Ishak:

Aku bangga engkau jadi juru rawat. Membela nusa di garis belakang. Aku juga dengan tulisanku. Akan tetapi, rakyat belum mengerti. Pak orok juga

(Idrus, 2010:14)

Kutipan di atas menyiratkan propaganda mengenai gerakan kebaktian yang harus dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia. Semua warga negara diharapkan oleh pemerintah Jepang mempertebal semangat persaudaraan, rela berkorban untuk cita-cita mulia, yakni kemerdekaan Indonesia, serta melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan keahlian masing-masing untuk keperluan perang bangsa Jepang menghadap Sekutu. Jiwa pengabdian yang diharapkan tumbuh dalam diri setiap warga negara Indonesia tercermin pada dua tokoh tersebut. Satilawati mengabdikan menjadi juru rawat yang merawat para pejuang yang terluka dalam pertempuran dan Asmadiputera berjuang melalui terbitan bacaan rakyat yang dapat menggelorakan semangat pengabdian warga negara Indonesia mewujudkan cita-cita bersama, yakni kemerdekaan yang dijanjikan oleh bangsa Jepang.

Jiwa pengabdian terhadap nusa dan bangsa terus digelorakan oleh Ishak. Di tempat pengasingan, yaitu di sebuah pondok di dekat Cianjur, Ishak terus menulis roman yang berisikan kisah tentang cara mengabdikan diri kepada nusa dan bangsa. Roman itu ditulisnya berdasarkan kondisi para petani di tempat ia mengasingkan diri. Para petani di desa tersebut bersedih akibat hasil jerih payahnya sebagai petani tidak dapat dinikmati sepenuhnya. Pemerintah dianggap telah menjarah sebagian hasil keringatnya sebagai petani. Oleh sebab itu, timbul keinginan Ishak untuk menyadarkan

mereka bahwa penyerahan padi yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan nusa dan bangsa dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perempuan tua, bibinya Satilawati, yang merupakan pemilik rumah tinggal yang ditempati Ishak di Cianjur sangat kagum akan perjuangan Ishak. Bahkan, perempuan tua itu baru menyadari bahwa penjualan padi yang pernah dilakukannya kepada pihak tengkulak ternyata salah. Perjuangan Ishak untuk menyadarkan para petani di desa itu terdapat dalam dialog berikut.

Perempuan tua:
Apa yang mereka tidak mengerti?

Ishak:
Pidatoku. Mereka mendengarkan dengan mulut terbuka. Mereka tidak mengerti bahasa Indonesia.

Perempuan tua:
Apa yang anakku katakan kepada mereka?

Ishak:
Tentang penyerahan padi. Mengapa mereka harus menyerahkan padi kepada pemerintah, bahwa mereka harus bergiat menanam padi dan menyerahkannya. Untuk perang, untuk kemenangan akhir, kataku. Hanya perkataan yang penghabisan ini yang dapat mereka pahami. Mereka bertepuk.....Sayang, aku tidak dapat berbahasa Sunda dan mereka tidak dapat berbahasa Indonesia (termenung).

(Idrus, 2010: 58)

Ishak dan perempuan tua itu bersama-sama berjuang untuk menyadarkan petani di daerah tersebut akan arti penyerahan padi. Perjuangan Ishak dan perempuan tua itu berhasil. Petani di daerah itu baru menyadari bahwa penyerahan padi yang diwajibkan oleh pemerintah Jepang untuk memperjuangkan

kemerdekaan bangsanya. Tumbuhnya kesadaran petani tampak dalam kutipan berikut.

Ishak:
(gembira menunjuk ke kiri) Lihat, Nek, mereka bekerja seperti berlomba-lomba.

Perempuan tua:
Belum pernah terjadi yang demikian itu. Mereka senang bekerja rupanya

Ishak:
Tidak terkatakan girang hatiku melihat mereka sebulan yang lalu. Dengan riang gembira menyerahkan padinya kepada kucu.

Perempuan tua:
Malah ada yang dengan sukarela memberikan lebih daripada yang diminta kucu.

(Idrus, 2010: 59—60)

Propaganda politik yang dilancarkan pemerintah Jepang dari peristiwa di atas adalah dengan iming-iming kemerdekaan, rakyat Indonesia diharapkan mau menyerahkan secara ikhlas sebagian hasil bumi kepada pemerintah Jepang. Pada dasarnya, gerakan ini dilakukan pemerintah Jepang yang disebabkan oleh tuntutan kebutuhan bahan perang yang semakin meningkat. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah Jepang mengadakan kampanye penyerahan bahan pangan dan sandang secara besar-besaran melalui organisasi-organisasi, seperti Jawa *Hokokai*, *Nagyo Kumiai* (Koperasi Pertanian), dan instansi resmi pemerintah Jepang. Rakyat Indonesia dibebankan menyerahkan bahan makanan 30% untuk pemerintah, 30% untuk lumbung desa, dan 40% menjadi hak milik petani. Dampaknya adalah kehidupan rakyat Indonesia semakin sengsara, menurunnya gairah kerja, kekurangan pangan, rendahnya gizi, dan mewabahnya

berbagai penyakit As'ad (dalam asad_arifin@rocketmail.com).

Pada sisi yang lain, atas penjelasan dan pemahaman yang diberikan oleh Satilawati, Suksoro mulai menyadari bahwa tuduhan tidak baik yang diarahkan kepada Ishak ternyata salah. Akhirnya, Suksoro didampingi oleh Satilawati dan Asmadiputera pergi ke tempat Ishak mengasingkan diri. Sesampainya di desa itu, Suksoro kagum atas perjuangan yang dilakukan oleh Ishak menyadarkan para petani di desa itu untuk menyerahkan sebagian hasil panen mereka kepada pemerintah. Timbul penyesalan di hati Tuan Suksoro yang telah memperlakukan Ishak sebagai pengkhianat bangsa, sehingga ia berkeinginan untuk meminta maaf kepada Ishak.

Ishak:

Tidak ada yang harus dimaafkan, Tuan Suksoro. Tuan telah banyak berjasa.

Suksoro:

(mengejek) Dalam menghalangi? ya.

Ishak:

Tidak. Kita ini dilahirkan ke atas dunia dengan kewajiban-kewajiban masing. Kewajiban tuan ialah mempertahankan yang lama. Dan kewajiban kami ialah mencari yang baru. Ini menimbulkan pergeseran. Pergeseran ini menimbulkan api perjuangan yang maha hebat. Dan oleh perjuangan ini hidup di atas dunia terasa makin berharga.

Suksoro:

(termenung), tetapi.....

Ishak:

Antara kita tidak ada apa-apa lagi, Tuan Suksoro. Sebagai manusia kita baik kembali.

(Idrus, 2010:70)

Secara implisit, tumbuhnya kesadaran Suksoro mengandung muatan propaganda kolonial Jepang, yakni mengenai gerakan kebaktian yang harus dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia. Gerakan ini pada intinya berupaya untuk menumbuhkan jiwa rela berkorban untuk kemerdekaan bangsa Indonesia sesuai dengan ketrampilan dan keahlian masing-masing. Warga negara yang memiliki ketrampilan dalam menulis sastra diharapkan tulisan-tulisannya mampu menggelorakan semangat juang rakyat Indonesia.

Dari kronologis cerita yang tersaji dalam teks drama ini tampak jelas bahwa drama karya Idrus yang terbit pada masa Jepang ini memuat tentang propaganda pemerintah kolonial Jepang, terutama berkaitan dengan penyerahan hasil pertanian dari rakyat untuk keperluan logistik tentara Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Tujuannya adalah untuk menyadarkan pembaca, dalam hal ini rakyat Indonesia, agar bekerja giat untuk membantu perjuangan dalam mencapai kemerdekaan nusa dan bangsa, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh pemerintah Jepang.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua karya Idrus yang ditulis pada masa pendudukan Jepang di Indonesia sarat dengan muatan politis, yaitu politik propaganda yang diterapkan pemerintah Jepang untuk menggelorakan semangat perjuangan rakyat Indonesia. Muatan propaganda yang tercermin dalam karya-karya tersebut adalah agar rakyat Indonesia tidak hanya memikirkan atau mementingkan kepentingan pribadi tetapi juga harus memikirkan atau mementingkan kepentingan nusa dan bangsa. Propaganda ini tampak dalam cerpen "Ave Maria." Selain itu, dalam teks drama "Kejahatan Membalas Dendam" juga terdapat propaganda